

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di jenjang sekolah dasar, masalah-masalah degradasi moral peserta didik senantiasa menghantui para pendidik. Pada awalnya terlihat bukan sebuah tindakan yang fatal, namun dampak jangka panjangnya yang tidak baik bagi perkembangan peserta didik. Masalah-masalah yang sering muncul tersebut antara lain menyontek, terlambat datang ke sekolah, sopan santun di lingkungan sekolah, tidak mengerjakan PR, membuang sampah, kejujuran, *bulliyng*, pertengkaran sesama teman, adanya geng/ kelompok-kelompok dalam pertemanan, merokok, sampai dengan hal yang berbau pornografi.

Dunia pendidikan semakin mendapatkan sorotan yang luar biasa atas beberapa kejadian pada beberapa tahun terakhir ini. Berita-berita di media cetak maupun media elektronik mengenai tindakan amoral anak-anak di berbagai jenjang. Peristiwa tawuran anak sekolah yang meresahkan masyarakat dan tidak dapat diatasi oleh sekolah sehingga harus melibatkan aparat kepolisian (Abdul M dan Dian A., 2012:5). Beberapa peristiwa yang terjadi di kalangan pelajar SD misalnya perbuatan asusila pemerkosaan/ pencabulan terhadap temannya (kasus di daerah Tulungagung tahun 2013), pertengkaran yang berujung maut (kasus di daerah Garut, Temanggung dan Kediri tahun 2018) bahkan terlibat pada jaringan pengedar narkoba.

Pada jaman globalisasi ini, arus informasi dan komunikasi semakin canggih. Globalisasi dapat memberikan dampak yang positif (baik) maupun pengaruh yang negatif (tidak baik). Globalisasi membuat dunia seolah begitu sempit bagaikan dunia tanpa tapal batas. Globalisasi dapat melahirkan adanya peluang dan ancaman. Ancaman globalisasi yang sedang dihadapi saat ini adalah rapuhnya karakter peserta didik.

Rapuhnya karakter peserta didik merupakan gambaran kegagalan pendidikan di Indonesia. Pendidikan ini tidak semata-mata pendidikan formal saja, namun juga pendidikan informal. Menurut Piaget dalam Rohinah (2012:5) perkembangan moral anak ada dua tahap, yaitu tahap realisme moral (moralitas oleh pembatasan) dan tahap moralitas otonomi (moralitas oleh kerja sama). Tahap realisme moral, seorang anak menilai tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan konsekuensinya. Tahap kedua berkaitan dengan pemecahan suatu masalah.

Permasalahan-permasalahan pendidikan karakter yang terjadi di Indonesia harus segera disikapi secara nasional. Pemerintah pun telah melakukan beberapa upaya. Muhadjir Effendy (2016: p.iii) menyimpulkan bahwa “Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara”.

Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan Pemerintah sejak tahun 2010 sebagai gerakan nasional. Hal tersebut dikuatkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam penancangan program Nawacita yang ke-8 melalui GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental). Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menindaklanjuti GNRM melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penguatan Pendidikan Karakter ini sangat menarik dan penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk moral generasi bangsa. Dalam jurnal UPI, Jalaludin (2012) menyimpulkan hasil penelitiannya tentang pendidikan karakter. Menurutnya, Bangsa Indonesia mengalami semacam *split personality*, sejumlah peristiwa mengarah pada dekadensi moral yang menunjukkan bahwa bangsa ini telah hampir kehilangan jati dirinya yang dikenal sebagai bangsa beradab dan bermartabat.

Apabila berbicara tentang pendidikan karakter, sebenarnya pendidikan karakter merupakan keniscayaan, karena terbukti mampu mengantarkan kesuksesan akademik dan kehidupan, mampu membantu mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan hidup, mendorong tingkah laku baik, memudahkan guru dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2015). Hasil penelitian Suparlan tersebut semakin menegaskan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak.

Pendidikan adalah tonggak pembentukan generasi muda penerus bangsa. Pendidikan memiliki peran yang luar biasa untuk penanaman pendidikan karakter. Pendidik harus menangani pendidikan karakter ini

semaksimal mungkin agar dekadensi moral ini tidak berkepanjangan. Penanganan pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin.

SD Al Azhar Syifa Budi Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Penerapan pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu membentuk akhlak yang baik, menjadikan pribadi yang berkarakter, beriman dan bertaqwa sedini mungkin.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai penanaman pendidikan karakter di sebuah sekolah dasar. Peneliti memfokuskan penelitian pada “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Di SD Al Azhar Syifa Budi Surakarta” agar mendapatkan solusi penanganan masalah dekadensi moral yang terjadi di kalangan anak SD.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter melalui pembiasaan di sekolah. Ada tiga rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana perencanaan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta?
3. Bagaimana pengendalian penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD AL-Azhar Syifa Budi Surakarta.

Sacara khusus, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan perencanaan menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta.
3. Mendeskripsikan pengendalian penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

Beberapa manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan kepada guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah.

a. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah memberikan pengetahuan dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan pada peserta didik. Selain itu, sebagai refleksi perencanaan penanaman pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Guru dapat mengadopsi dan mengadaptasikan penanaman pendidikan karakter ini untuk peserta didiknya.

b. Kepala sekolah

Kepala sekolah selaku manager sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang penting untuk membuat dan menerapkan program pendidikan karakter. Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu sebagai acuan pembuatan kebijakan penanaman pendidikan karakter. Kepala sekolah dapat menerapkan perencanaan yang belum dilaksanakan di sekolah yang dipimpinnya.

c. Orang tua

Orang tua dapat mengadopsi penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Orang tua wajib tahu cara mendidik yang baik dan benar sehingga tidak salah dalam mendidik anaknya.

d. Pemerintah

Pemerintah pusat telah mengupayakan gerakan nasional pendidikan karakter ini secara terstruktur. Hal tersebut disambut dan ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dengan adanya Peraturan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kepala Daerah (Bupati) tentang PPK. Penelitian ini bisa dijadikan bahan refleksi untuk membenahi dan menyempurnakan kebijakan yang sudah ada.